



## **Metafora Romantisme pada Syair Risalatu Min Tahtil Ma' Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah)**

**Dyo Rusna<sup>1</sup>, Rohanda<sup>2</sup>, Rachma Aini Azzahra<sup>3</sup>, Palendika Alandira<sup>4\*</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1\*</sup>dyorusnapradana@gmail.com, <sup>2</sup>rohanda@uinsgd.ac.id, <sup>3</sup>rachmaelnizzah@gmail.com,

<sup>4\*</sup>palendika27@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis metafora romantisme dalam syair "Risalatu Min Tahtil Ma'" karya Nizar Qabbani. Pendekatan yang digunakan adalah teori majaz yang merupakan cabang dari ilmu bayan, sehingga romantisme pada syair tersebut bisa terungkap. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menguraikan fenomena dalam syair. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 majaz yang menggambarkan perasaan patah hati akibat cinta yang terbalas. Puisi ini sedikit menyimpang dari struktur matrik tradisional yang di mana menekankan gaya syair bebas dan mengikat pembaca pada resonansi emosional metafora. Citra dan bahasa adalah salah satu unsur untuk menyampaikan perasaan yang kompleks pada syair ini, penggunaan bahasa klasik berusaha membuat puisi ini lebih mudah dipahami dan mempertahankan keanggunan puisinya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa syair ini menggambarkan kerinduan dan kesedihan mendalam, sekaligus menyampaikan pentingnya menerima emosi manusiawi serta memperkuat hubungan dengan tanah air dan identitas pribadi.

**Kata kunci:** romantisme, syair, metafora

**Abstract :** *This study aims to analyze the metaphor of romanticism in the poem "Risalatu Min Tahtil Ma'" by Nizar Qabbani. The approach used is the majaz theory which is a branch of the science of bayan, so that the romanticism in the poem can be revealed. This research method uses a descriptive qualitative method to describe phenomena in poetry. The results of the study show that there are 15 majaz that describe the feeling of heartbreak due to love in return. The poem deviates slightly from the traditional matrix structure which emphasizes the free-form style of the verse and binds the reader to the emotional resonance of metaphor. Imagery and language are one of the elements to convey complex feelings in this poem, the use of classical language seeks to make this poem easier to understand and maintain its poetic elegance. From the results of this study, it can be concluded that this poem describes deep longing and sadness, as well as conveying the importance of accepting human emotions and strengthening relationships with the homeland and personal identity.*

**Keywords :** *Romanticism, poem, metaphor.*

## **PENDAHULUAN**

Puisi merupakan suatu bentuk seni yang dapat mengekspresikan perasaan dan merangsang pemikiran. Dengan pemilihan kata yang teliti dan penerapan gaya bahasa yang menawan, puisi dapat menyampaikan makna yang dalam dan rumit (Dira & Rohanda, 2024). Mengkaji sastra puisi memberikan perspektif lain dalam memilah dan memilih pemaknaan serta metafora majaz yang ingin dituangkan dalam analisis sebuah karya sastra. Karena dalam analisis dan pendekatan baru, akan menimbulkan pemaknaan baru pula yang menghasilkan integritas baru. Untuk dapat memahami puisi secara totalitas, seseorang bisa mengombinasikan karya satu dengan karya lainnya, pendekatan satu dengan lainnya, hingga menemukan pemaknaan sintesis baru mengenai karya sastra yang ingin dikaji (Yasa, n.d.).

Menganalisis sebuah karya sastra dan memanfaatkan pendekatan yang aktual serta faktual terhadap karya sastra, khususnya puisi, adalah salah satu cara manusia mengambil utopia dari sebuah naskah. Untuk mempelajarinya, seseorang harus berfokus pada puisi atau karya sastra tersebut dengan mengombinasikan pendekatan yang ada dan sesuai dengan karya tersebut (Fuadi et al., 2023).

Karya Nizar Qabbani dikenal dengan gaya bahasa yang kaya akan metafora, simile, dan personifikasi. Faktanya, dalam banyak karyanya, terutama pada penelitian tertentu, sering ditemukan penggunaan simile, personifikasi, dan alegori. Hal ini menjadi alasan utama kami secara khusus mengangkat judul ini, karena pemahaman tentang metafora, sebagai salah satu majas yang paling dominan, sangat menentukan dalam berbagai teks kesastraan (Khasanah, 2023).

Majas juga dikatakan sebagai perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Amanda et al., 2022, hal. 47). Untuk itu penggunaan metafora dalam menggambarkan cinta yang tak terbalas dapat di stimulus oleh penelitian ini. Dalam puisi-puisinya, ia sering menggunakan metafora untuk menggambarkan kompleksitas syairnya (risalatu min tahtil ma') dan kedalaman emosi cinta.

Fakta penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metafora, Qabbani dapat menyampaikan tema-tema seperti kemarahan yang dipenuhi cinta, kehilangan, dan keindahan cinta sejati. Oleh karena itu, dalam setiap karyanya, Nizar Qabbani menerapkan metafora dalam syair-syairnya, yang layak untuk dibahas dalam penelitian ini (Hartati & Sujana, 2021).

Penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan majaz sebagai bagian dari ilmu bayan. Melalui penggunaan majaz, penyair berupaya menggambarkan emosi yang mendalam dan memperkaya makna dengan menghadirkan interpretasi metaforis yang lebih tajam mengenai tema cinta,

keputusasaan, penderitaan, serta kerinduan. Penggunaan majaz juga berfungsi untuk merefleksikan pengalaman manusia melalui medium sastra. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya menjadi cerminan kehidupan manusia, tetapi juga sarana untuk memahami kemanusiaan secara lebih mendalam. Dalam karya Nizar Qabbani, pandangannya yang bersumber dari pengalaman pribadi diwujudkan melalui metafora dan pendekatan ontologi dengan cara yang estetis. Melalui puisinya, penyair menciptakan ruang ekspresi untuk merenungkan sekaligus menyampaikan pandangan terhadap berbagai peristiwa yang sedang terjadi. (Zuhdy, Halimi, & Masadi, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada karya sastra yang tercipta tanpa terhubung dengan konteks tertentu, sebagaimana yang diungkapkan oleh penulisnya, terutama dalam pembahasan kita sejauh ini. Jika pembaca tidak mampu memisahkan konteks atau mengembangkan interpretasi baru terhadap metafora yang disajikan oleh penulis, bagaimana mungkin mereka bisa menghasilkan pemahaman baru mengenai dinamika situasi yang dihadirkan? Dengan kata lain, sulit membayangkan seorang penulis dapat membaca atau menciptakan karya tanpa terpengaruh, atau setidaknya tanpa merujuk pada ontologi-ontologi yang telah ada sebelumnya. Hal ini menguatkan kesimpulan bahwa tidak ada karya sastra yang benar-benar berdiri sendiri, terlepas dari konteks atau pengalaman penulisnya..

## **KAJIAN TEORI**

### **Hakikat Aliran Romantisme**

Kata "romance", berasal dari bahasa dialek Prancis yang digunakan selama abad pertengahan (1800–1851), merupakan akar dari teori dan aliran romantisme. Istilah tersebut kemudian berkembang dan digunakan untuk menggambarkan ekstasi manusia terhadap pikiran yang aneh, menarik, petualangan, dan cerita cinta. Romantisme adalah sebuah aliran yang muncul berdasarkan eksplorasi perasaan dan emosi terhadap objek ide, yang menekankan ekspresi perasaan sebagai inti dari karyanya. Aliran ini lahir dan berkembang pada abad ke-18 di Eropa sebagai reaksi terhadap klasikisme yang menekankan keteraturan dalam pemikiran, perilaku, dan sifat konvensional (Haikal, 2021).

Romantisme dapat dipahami sebagai aliran yang menandai pergeseran dari prinsip-prinsip rasionalisme, dengan menitikberatkan pada ekspresi individu, imajinasi, dan emosi. Dalam perkembangannya, aliran ini telah menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk dunia Arab. Ketika romantisme mulai memengaruhi sastra Arab, para sastrawan dengan mudah mengadaptasi ide-ide tersebut ke dalam karya-karya mereka. Bahkan, unsur-unsur romantisme sebenarnya telah terlihat sejak era jahiliah. Sebagai ilustrasi, penelitian ini mengungkap adanya kesamaan antara puisi Risalatu

Min Tahtil Ma' karya Nizar Qabbani dan syair Umru'ul Qays, di mana keduanya menggambarkan kesedihan di malam yang gelap, diibaratkan seperti badai di Laut Tengah yang melukiskan kekasih mereka (Sayuti, 2017).

Pandangan lain mengenai romantisme, sebagaimana dianalisis dalam Dilan 1990 LoveJoy, mengungkapkan bahwa konsep ini memiliki begitu banyak makna sehingga dapat dianggap kehilangan maknanya sama sekali. Pada intinya, romantisme merupakan sebuah pandangan idealistis yang melihat dunia dan kehidupan manusia dari sudut pandang sebuah ideal yang agung dan sempurna. Segala sesuatu dalam pandangan ini berada dalam harmoni dan keselarasan yang seimbang, layaknya gambaran surga.

### **Pengertian Balaghah**

Ilmu balaghah merupakan ilmu yang mempelajari keindahan bahasa serta teknik penyampaiannya yang tepat dan efektif sesuai dengan situasi dan tujuan. Secara etimologis, istilah "balaghah" berupa mashdar yang berasal dari kata "balagha-yablughu-balaghah (بلغ - يبلغ - بلاغة)", yang berarti "sampai, mencapai, atau berakhir" (Idrus, 2024, hal. 7). Sedangkan secara istilah, menurut mustafa dan ali dalam kitabnya yang berjudul "al-balaghatu Al-wadhihah" yaitu:

تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بِعِبَارَةٍ صَحِيحَةٍ فَصِيحَةٍ، لَهَا فِي النَّفْسِ أَثَرٌ خَلَابٌ، مَعَ مُلَاءَمَةٍ كُلِّ  
"كَلَامٌ لِلْمَوْطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ، وَالْأَشْخَاصِ الَّذِينَ يُخَاطَبُونَ"

Balaghah adalah menyampaikan makna yang mulia dengan jelas melalui ungkapan yang benar, fasih, dan mampu memengaruhi hati. Selain itu, balaghah juga menyesuaikan setiap ucapan dengan situasi dan tempat di mana ia disampaikan, serta orang-orang yang menjadi sasaran pembicaraan" (Jarim & Amin, 1999). Menurut Ahmad Mathlub Al-Rifa'iy dalam kitabnya Asalib Balaghiyah: al-Fashahah, al-Balaghah, al-Ma'any,

البلاغة: كل ما تبلغ به قلب السامع فتمكنه في نفسه كتمكنه في نفسك

Balaghah yaitu semua yang engkau sampaikan pada hati pendengar, lalu engkau menguasainya padanya, seperti menguasainya pada dirimu sendiri (Mathlub, 1980, h. 1). Adapun menurut Ahmad Mukhtar, yang disebut ilmu balaghah adalah:

العلم الذي يدرس وجوه حسن البيان

Ilmu yang mempelajari tentang segi-segi penjelasan yang baik" ("Umar, 2008, juz. 1, h. 242). Ilmu balaghah membahas tiga ilmu didalamnya, yaitu: ilmu bayan, ilmu ma'aniy, dan ilmu badi'. Adapun pembahasan yang mengacu pada penelitian ini yaitu ilmu bayan. Ilmu bayan, yaitu:

ما يحتز به عن التعقيد المعنوي. أي عن أن يكون الكلام غير واضح الدلالة على المعنى المراد

Ilmu yang dapat menjaga dari kompleksitas makna; yakni, dari adanya sebuah ungkapan yang tidak jelas pada makna yang dikehendaki." Maka dapat disimpulkan bahwa ilmu bayan adalah cabang ilmu balaghah yang bertujuan

untuk mengungkapkan makna dengan cara yang indah dan efektif melalui berbagai gaya bahasa. Ilmu bayan membahas tentang tasybih, majaz, dan kinayah. Dan yang relevan dalam penelitian romantisisme itu analisis majaz, yang mana majaz memberikan gambaran luas mengenai intensitas romantisisme melalui kiasan-kiasan emosional dan memperkaya makna pada syair ini sehingga romantisisme pada syair ini tersampaikan.

### **Pengertian dan Pembagian Majaz**

Salah satu ahli teori sastra dan bahasa, Ibnu Jinny, memberikan definisi kata majaz. Menurutnya, majaz berarti ittisa' (perluasan makna), ta'kid (penguatan), dan tasybih (kemiripan) (Nasir, 2024, h. 4).

Ibnu Jinny berkata:

والمجاز : ما كان بصد ذلك وإنما يقع المجاز ويُعدل إليه عن الحقيقة لمعان ثلاثة : وهي الاتساع والتوكيد والتشبيه

Majaz adalah sesuatu yang berlawanan dengan hal tersebut (hakikat), dan majaz digunakan sebagai pengganti dari hakikat untuk tiga makna: yaitu ittisa' (perluasan makna), ta'kid (penguatan), dan tasybih (kemiripan)" (Ibnu Jinny, 1983, h. 447). Dapat disimpulkan, bahwa majaz merupakan ungkapan suatu lafadz yang digunakan bukan pada makna yang sebenarnya melainkan makna lain yang sesuai karena ada keterkaitan ('alaqah) dan indikator (qarinah) yang menghalangi makna asli. Majaz terbagi menjadi dua, yaitu : lughawi dan 'aqli.

#### **a. Majaz lughawi**

Majaz lughawi merupakan bentuk majaz yang berfokus pada penggunaan kata dalam makna majazi, di mana suatu makna dapat dipahami melalui makna lain karena unsur kebahasaan. Majaz lughawi menurut Mustafa dan Ali dalam kitabnya al-Balaghathu al-Wadhihah adalah:

“المَجَازُ اللُّغَوِيُّ هُوَ اللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَا وُضِعَ لَهُ لِعِلَاقَةٍ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْحَقِيقِي”

Majaz lughawi adalah lafaz yang digunakan dalam makna selain makna asalnya karena adanya hubungan, disertai qarinah yang mencegah pemahaman pada makna hakiki (Mustafa & Ali, 1983, h. 447). Majaz lughawi terbagi menjadi dua berdasarkan 'alaqahnya yaitu : isti'arah dan mursal. Isti'arah merupakan lafadz yang tidak dapat dipahami sesuai dengan makna aslinya dan awalnya itu uslub tasybih yang salah satu tharafnya dihilangkan. Dan 'alaqah majaz lughawi yaitu musyabbahah (penyerupaan). Sedangkan majaz mursal merupakan sebuah lafadz yang digunakan dengan makna yang bukan makna aslinya karena ada 'alaqah ghair musyabbahah (hubungan yang bukan perumpamaan) disertai qarinah yang menghalangi lafadz tersebut untuk dipahami dengan makna aslinya. Beberapa 'alaqah yang terdapat pada majaz mursal yaitu: as-sababiyyah, al-musabbabiyyah, al-juz'iyyah, al-

kulliyah, i'tibaaru maa kaana, i'tibaaru maa yakuunu, al-mahaaliyyah, dan al-haaliyyah.

b. Majaz 'aqli

Majaz 'aqli merupakan bentuk majaz yang berfokus pada penyandaran perbuatan atau kejadian kepada objek atau hal lain yang bukan pelaku aslinya. Menurut H. Mardjoko Idris dalam bukunya Ilmu Balaghah antara al-Bayan dan al-Badi', "المجاز العقلي هو اسناد الفعل او ما في معناه إلى غير فاعله الحقيقي" (Idris, n.d.). Menurut Mustafa dan Ali dalam kitab al-Balaghathu al-Wadhihah: "المَجَازُ العَقْلِيُّ هُوَ إِسْنَادُ الفِعْلِ: "أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُ إِلَى غَيْرِ مَا هُوَ لَهُ لِعِلَاقَةِ مَعَ قَرِيْنَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ الإِسْنَادِ الحَقِيقِيِّ" Majaz 'aqli adalah menyandarkan fi'il atau yang menunjukkan makna fi'il kepada yang bukan haknya untuk disandari, karena adanya 'alaqah atau isnad hakiki dan isnad majazi" (Jarim & Amin, 1999).

Dalam konteks syair arab, teori majaz sangat berguna untuk menggali keindahan bahasa dan retorika, pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana penyair menciptakan romantisisme dan keindahan estetika melalui gaya bahasa yang kreatif, seperti metafora dan simbolisme. Adapun hubungan majaz dengan romatisisme terletak pada cara keduanya menciptakan dan mengekspresikan perasaan, imajinasi, serta emosi yang mendalam yang terdapat pada syair ini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang sistematis serta deskripsi yang rinci, faktual, dan akurat tentang topik atau objek yang diteliti (Rohanda, 2016, hal. 65-66). Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah teori balaghah untuk mengkaji metafora dan romantisisme yang terkandung dalam syair Risalatu Min Tahtil Ma' karya Nizar Qabbani. Pendekatan balaghah memungkinkan analisis yang mendalam terhadap keindahan bahasa serta makna estetis yang dihasilkan melalui pemanfaatan metafora.

Sumber data dalam penelitian ini adalah syi'ir Risalatul min tahtil ma' sedangkan datanya adalah frasa, Kata atau kalimat yang mengandung unsur metafora dan romantisisme. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan membaca dan memahami teks syair, mengidentifikasi jenis-jenis majaz (lughawi dan 'aqli) dalam syair, menganalisis elemen-elemen majaz ('alaqah dan qarinah). Selanjutnya, menjelaskan peran semua elemen-elemen tersebut dalam membangun dan mengugah tema romantisisme yang terkandung dalam syair ini. Proses ini di akhiri dengan penyajian deskripsi rinci serta interpretasi makna yang dihasilkan dari analisis tersebut. Melalui pendekatan ini,

penelitian bertujuan untuk memberikan pandangan dan wawasan mengenai penggunaan metafora romantisisme pada syair ini melalui perspektif ilmu balaghah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami makna metafora romantisisme dan kontekstualisasi syair, diperlukan pendekatan penelitian majaz dari ilmu bayan, salah satu cabang ilmu balaghah yang membahas penggunaan gaya bahasa secara mendalam. Rila selalu menuntut suatu tekad yang dapat kita adakan karena mengharapkan sesuatu yang lebih baik sebagai penggantinya. Salah satu bentuk majaz yang menarik untuk dikaji adalah metafora, yang merupakan bagian penting dari gaya bahasa dalam retorika. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga berperan dalam menjelaskan aspek-aspek retorik yang relevan dengan kajian sastra (Abdurrahman, Rohanda, Shaleh Atha, Sabarudin, & Hilmi, 2024).

### Identifikasi Majaz dalam Syair

Sebelum memasuki pembahasan yang mendalam tentang analisis majaz pada syair "Rislatu Min Tahtil Maa" karya Nizar Qabbani, maka kita harus lebih dulu memahami makna dari syair ini, adapun teks syair nya sebagai berikut.

رسالة من تحت الماء  
إن كنت حبيبي ساعدني كي أرحل عنك  
أو كنت طيبي ساعدني كي أشقى منك  
لو أنني أعرف أن الحب خطير جداً ما أحببت  
لو أنني أعرف أن البحر عميق جداً ما أبحرت  
لو أنني أعرف خاتمتي ما كنت بدأت  
اشتقت إليك فعلمي أن لا أشتاق  
علمني كيف أقص جذور هوالك من الأعماق  
علمني كيف تموت الدمعة في الأحداق  
علمني كيف يموت الحب وتنتجر الأشواق  
يامن صوّرت لي الدنيا كقصيدة شعر  
وزرعت جراحك في صدري وأخذت النار  
إن كنت أعزّ عليك فخذ بيدي  
فأنا مفتون من رأسي حتى قدمي  
لو أنني أعرف أن الحب خطير جداً ما أحببت  
لو أنني أعرف أن البحر عميق جداً ما أبحرت  
لو أنني أعرف خاتمتي ما كنت بدأت  
الموج الأزرق في عينيك يناديني نحو الأعماق  
وأنا ما عندي تجربة في الحب ولا عندي زورق  
إني أتفلس تحت الماء إني أغرق

إِنِّي أَعْرَقَ إِيَّيْ أَعْرَقَ أَعْرَقَ  
يَا كُلَّ الْحَاضِرِ وَالْمَاضِي يَا عُمُرُ الْعَمْرِ  
هَلْ تَسْمَعُ صَوْتِي الْقَائِمِ الْقَائِمِ مِنْ أَعْمَاقِ الْبَحْرِ  
إِنْ كُنْتَ قَوِيًّا أَخْرَجْنِي مِنْ هَذَا الْيَمِّ  
فَأَنَا لَا أَعْرِفُ لَا أَعْرِفُ فَنَ الْعَوْمِ  
لَوْ أَنِّي أَعْرِفُ أَنَّ الْحُبَّ خَطِيرٌ جِدًّا مَا أَحْبَبْتُ  
لَوْ أَنِّي أَعْرِفُ أَنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ جِدًّا مَا أَبْحَرْتُ  
لَوْ أَنِّي أَعْرِفُ خَاتِمَتِي مَا كُنْتُ بَدَأْتُ

Artinya :

“Pesan dari bawah air”

Jika kau kekasihku, bantulah aku pergi darimu.

Jika kau dokterku, bantulah aku sembuh darimu.

Andai saja aku tahu bahwa cinta begitu berbahaya, aku takkan mencintai.

Andai saja aku tahu bahwa lautan begitu dalam, aku takkan berlayar.

Andai saja aku tahu akhir kisah ini, aku takkan memulainya.

Aku terluka olehmu, maka ajarilah aku untuk tak merindu.

Ajarkan aku cara untuk mencabut akar cintamu dari relung terdalam.

Ajarkan aku bagaimana air mata berhenti di pelupuk mata.

Ajarkan aku bagaimana cinta mati dan kerinduan hancur berantakan.

Wahai engkau yang menggambarkan dunia seperti sebuah puisi,

Yang menanamkan luka di dadaku, lalu mengambil balasan dendam.

Jika aku begitu berarti bagimu, genggamlah tanganku.

Aku terpesona, dari kepala hingga kakiku, aku terpikat olehmu

Andai saja aku tahu bahwa cinta begitu berbahaya, aku takkan mencintai.

Andai saja aku tahu bahwa lautan begitu dalam, aku takkan berlayar.

Andai saja aku tahu akhir kisah ini, aku takkan memulainya.

Gelombang biru di matamu memanggilkmu menuju kedalaman.

Namun aku tidak memiliki pengalaman dalam cinta, tak pula perahu untuk berlayar.

Aku bernapas di bawah air, aku tenggelam... aku tenggelam...

Aku tenggelam.. aku tenggelam.... tenggelam... tenggelam..

Wahai segala masa kini dan masa lalu, wahai zaman kehidupan.

Dapatkah kau mendengar suaraku yang datang dari kedalaman lautan?

Jika kau kuat, keluarkan aku dari situasi menyakitkan ini

Karena aku tak tahu, tak tau seni berenang

Andai saja aku tahu bahwa cinta begitu berbahaya, aku takkan mencintai.

Andai saja aku tahu bahwa lautan begitu dalam, aku takkan berlayar.

Andai saja aku tahu akhir kisah ini, aku takkan memulainya.

### Analisis Majaz Metafora dalam Syair Risalatu Min Tahtil Ma' Karya Nizar Qabbani

- رسالة من تحت الماء

Majaz (metafora) di atas berupa majaz mursal (lughawi), karena memiliki 'alaqah al-mahaliyyah sebab yang dimaksud penyair pada lafaz tersebut adalah keadaan namun yang disebutkan adalah tempat. Sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan



majaz mursal jika pada kata yang mengandung nilai tersebut terdapat 'alaqah/penghubung antara makna asli dan makna majazinya. Serta qarinah/indikator yang menghalangi diartikannya kata tersebut kepada makna aslinya. Penggunaan lafadz "تحت الماء" "dibawah air" dalam konteks ini tidak bermakna asli. Lafadz ini menunjukkan keadaan yang sulit dipahami dan dijangkau, seperti datang dari tempat yang penuh misteri atau tersirat. Karena dalam realitanya, pesan tidak dapat secara fisik datang dari bawah air. Maka ungkapan ini adalah metafora untuk menggambarkan sebuah pesan yang sulit dijangkau.

- إن كنت حبيبي ساعدني كي أرحل عنك

Majaz (metafora) di atas berupa majaz 'aqli, karena memiliki 'alaqah al-maf'uliyah sebab menyandarkan suatu perbuatan kepada maf'ulnya padahal yang dimaksudkan adalah fa'ilnya. Sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz 'aqli jika menyandarkan perbuatan atau yang semakna kepada yang bukan aslinya karena ada 'alaqah dan qarinah yang mencegah terjadinya penyandaran makna ke lafadz tersebut.

Penggunaan lafadz "أرحل عنك" "aku pergi darimu" dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan ini bukan menunjukkan makna pergi perjalanan fisik, namun metafora untuk menghindari dari cinta atau sebuah hubungan. Dalam lafadz ini, penyair meminta bantuan kepada kekasihnya untuk melakukan tindakan "pergi" dan secara logis, tindakan tersebut seharusnya dilakukan oleh subjeknya namun dalam bait ini kekasihnya dianggap sebagai maf'ul (seseorang yang membantu terjadinya tindakan itu).

- أَوْ كُنْتُ طَبِيبِي سَاعِدْنِي كَيْ أَشْفَى مِنْكَ

Majaz (metafora) pada lafadz "طَبِيبِي" yang artinya "dokterku" berupa isti'arah (majaz lughawi), karena memiliki 'alaqah musyabbahah (penyerupaan). Dan sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz isti'arah jika terdapat penyerupaan suatu perkara pada perkara lainnya, di mana awalnya itu berupa tasybih yang salah satu tharafnya (musyabbah/musyabbah bih) dibuang.

Penggunaan lafadz "طَبِيبِي" yang artinya "dokterku" dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan ini tidak mengacu pada seorang dokter secara harfiah, namun berupa metafora yang menggambarkan seseorang yang diharapkan dapat menyembuhkan perasaan sakit hatinya. Karena secara logis, dokter adalah seorang profesional medis yang mengobati penyakit fisik, sedangkan yang dimaksud penyair dalam konteks "penyakit" disini menunjukkan metafora berupa rasa sakit hati.

Majaz (metafora) di atas yang kedua yaitu: أَشْفَى مِنْكَ “sembuh darimu” berupa majaz ‘aqli, karena memiliki ‘alaqah al-maf’uliyah sebab menyandarkan suatu perbuatan kepada maf’ulnya padahal yang dimaksudkan adalah fa’ilnya. Sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz ‘aqli jika menyandarkan perbuatan atau yang semakna kepada yang bukan aslinya karena ada ‘alaqah dan qarinah yang mencegah terjadinya penyandaran makna ke lafadz tersebut.

Penggunaan lafadz أَشْفَى مِنْكَ “sembuh darimu” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan ini bukan menunjukkan makna sembuh dari penyakit atau luka fisik, melainkan metafora untuk menggambarkan penyembuhan dari perasaan luka dan cinta yang disebabkan oleh sang kekasih, bukan sembuh dari penyakit atau luka fisik.

- لَوْ أَتَيْتِ اعْرِفَنَّ أَنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ جِدًّا مَا أَبْحَرَتْ

Majaz (metafora) di atas berupa majaz ‘aqli, karena memiliki ‘alaqah as-sababiyyah sebab menyandarkan suatu perbuatan kepada penyebabnya. Sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz ‘aqli jika menyandarkan perbuatan atau yang semakna kepada yang bukan aslinya karena ada ‘alaqah dan qarinah yang mencegah terjadinya penyandaran makna ke lafadz tersebut.

Penggunaan lafadz الْبَحْرَ عَمِيقٌ جِدًّا “laut yang begitu dalam” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan tersebut merupakan metafora yang menggambarkan untuk sesuatu yang sulit atau menakutkan. Dan secara logis, kedalaman laut tidak serta-merta menghentikan seseorang untuk berlayar sehingga makna ini menjadi kiasan sebagai “tantangan besar atau situasi bahaya yang disadari”.

- عَلِمَنِي كَيْفَ أَقْصَى جُذُورَ هَوَاكَ مِنَ الْأَعْمَاقِ

Majaz (metafora) di atas berupa majaz mursal (lughawi), karena memiliki ‘alaqah as-sababiyyah sebab yang dimaksud penyair pada lafaz tersebut adalah sebabnya namun yang disebutkan adalah akibat. Sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz mursal jika pada kata yang mengandung nilai tersebut terdapat ‘alaqah/penghubung antara makna asli dan makna majazinya. Serta qarinah/indikator yang menghalangi diartikannya kata tersebut kepada makna aslinya.

Penggunaan lafadz جُذُورَ هَوَاكَ “akar cintamu” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan ini menunjukkan metafora untuk menggambarkan penyebab cinta yang mendalam. Akar disini bukan dimaksudkan makna asli secara fisik (misalnya akar pohon) namun melambangkan hal-hal yang mengikat atau mendasar dalam cinta.

- يَأْمَنُ صَوَّرَتْ لِي الدُّنْيَا كَقَصِيدَةٍ شَعُرَ

Majaz (metafora) di atas berupa majaz 'aqli, karena memiliki 'alaqah as-sababiyyah sebab menyandarkan suatu perbuatan kepada penyebabnya. Sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz 'aqli jika menyandarkan perbuatan atau yang semakna kepada yang bukan aslinya karena ada 'alaqah dan qarinah yang mencegah terjadinya penyandaran makna ke lafadz tersebut.

Penggunaan lafadz صَوَّرَتْ “menggambarkan” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan tersebut merupakan metafora untuk seseorang yang memiliki pandangan terhadap sesuatu. Karena secara logis, manusia tidak dapat menggambarkan dunia menjadi puisi, namun hanya dapat memberi kesan demikian melalui perkataan dan perbuatannya.

- وَزَرَعْتَ جِرَاحَكَ فِي صَدْرِي وَأَخَذْتَ النَّارَ

Majaz (metafora) di atas berupa isti'arah (majaz lughawi), karena memiliki 'alaqah musyabbahah (penyerupaan). Dan sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz isti'arah jika terdapat penyerupaan suatu perkara pada perkara lainnya, di mana awalnya itu berupa tasybih yang salah satu tharafnya (musyabbah/musyabbah bih) dibuang.

Penggunaan lafadz زَرَعْتَ جِرَاحَكَ “engkau menanam lukamu” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan tersebut tidak diartikan dengan menanam secara literal, karena luka tidak bisa ditanam secara fisik, maka ungkapan tersebut menunjukkan metafora yang menggambarkan menanam sesuatu yang bisa tumbuh seperti yang dimaksud disini adalah luka. Dan kata “luka” diserupakan dengan tanaman, karena sifatnya yang melekat dan tumbuh dihati dan jiwa.

- الْمَوْجُ الْأَزْرَقُ فِي عَيْنَيْكَ يُنَادِينِي نَحْوُ الْأَعْمَقِ

Majaz (metafora) pada lafadz “الْمَوْجُ الْأَزْرَقُ” yang artinya “gelombang/ombak biru” berupa isti'arah (majaz lughawi), karena memiliki 'alaqah musyabbahah (penyerupaan). Dan sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz isti'arah jika terdapat penyerupaan suatu perkara pada perkara lainnya, di mana awalnya itu berupa tasybih yang salah satu tharafnya (musyabbah/musyabbah bih) dibuang.

Penggunaan lafadz الْمَوْجُ الْأَزْرَقُ “gelombang/ombak biru” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan tersebut merupakan kiasan untuk menggambarkan keindahan, kedalaman, dan daya tarik mata seseorang yang memikat hatinya. Karena secara logis, ombak/gelombang itu tidak mungkin

ada pada mata seseorang, namun kata tersebut itu merupakan metafora yang menggambarkan sifat tau keadaan mata.

Majaz (metafora) di atas yang kedua yaitu: “يُنَادِينِي نَحْوُ الْأَعْمَقِ” yang artinya “memanggilku menuju kedalaman” berupa majaz ‘aqli, karena memiliki ‘alaqah as-sababiyah sebab menyandarkan suatu perbuatan kepada penyebabnya. Sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz ‘aqli jika menyandarkan perbuatan atau yang semakna kepada yang bukan aslinya karena ada ‘alaqah dan qarinah yang mencegah terjadinya penyandaran makna ke lafadz tersebut.

Penggunaan lafadz “يُنَادِينِي نَحْوُ الْأَعْمَقِ” “memanggilku menuju kedalaman” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan tersebut merupakan metafora untuk menggambarkan efek emosional dan daya tarik yang mendalam. Karena secara logis, ombak tidak bisa memanggil seseorang, sehingga ini menjadi qarinah bahwa “memanggil” disini memiliki makna kiasan berupa simbolis untuk daya Tarik emosional dan spiritual.

- وَأَنَا مَا عِنْدِي تَجْرِبَةٌ فِي الْحُبِّ وَلَا عِنْدِي زُورَقٌ

Majaz (metafora) di atas berupa isti’arah (majaz lughawi), karena memiliki ‘alaqah musyabbahah (penyerupaan). Dan sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz isti’arah jika terdapat penyerupaan suatu perkara pada perkara lainnya, di mana awalnya itu berupa tasybih yang salah satu tharafnya (musyabbah/musyabbah bih) dibuang.

Penggunaan lafadz “زُورَقٌ” “perahu” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan tersebut tidak dimaknai dengan perahu secara literal, melainkan metafora untuk menggambarkan sesuatu yang terkait dengan cinta, yaitu kemampuan atau sarana untuk berlayar. Sebab, tidak mungkin cinta memerlukan perahu secara fisik untuk menjalaninya, melainkan metafora untuk melambangkan kemampuan menjelajahi lautan cinta. Karena tanpa perahu, seseorang akan tenggelam dilautan begitupun tanpa kemampuan, seseorang akan tersesat dalam cinta.

- إِنِّي أَتَنَفَّسُ تَحْتَ الْمَاءِ إِنِّي أَغْرَقُ

Majaz (metafora) di atas berupa isti’arah tamtsiliyyah (majaz lughawi), karena memiliki ‘alaqah musyabbahah (penyerupaan). Dan sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz isti’arah jika terdapat penyerupaan suatu perkara pada perkara lainnya, di mana awalnya itu berupa tasybih yang salah satu tharafnya (musyabbah/musyabbah bih) dibuang.

Penggunaan lafadz “أَتَنَفَّسُ تَحْتَ الْمَاءِ” “aku bernafas dibawah air” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan tersebut tidak bisa dimaknai secara

literal. Karena secara logis, tidak mungkin seseorang dapat bernafas dibawah air, namun itu merupakan metafora yang menggambarkan penderitaan atau tekanan emosional, dan ungkapan “bernafas di bawah air” diserupakan dengan seseorang yang berusaha bertahan dalam kondisi yang mustahil dan penuh tekanan. ‘alaqahnya berupa musyabbahah (penyerupaan). Maka majaz pada lafadz ini berupa majaz isti’arah tamtsiliyyah (lughawi).

- **إِنِّي أُغْرَقُ إِنِّي أُغْرَقُ إِنِّي أُغْرَقُ**

Majaz (metafora) di atas berupa isti’arah tamtsiliyyah (majaz lughawi), karena memiliki ‘alaqah musyabbahah (penyerupaan). Dan sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz isti’arah jika terdapat penyerupaan suatu perkara pada perkara lainnya, di mana awalnya itu berupa tasybih yang salah satu tharafnya (musyabbah/musyabbah bih) dibuang.

Penggunaan lafadz **أُغْرَقُ** “tenggelam” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan tersebut tidak dimaknai tenggelam secara harfiah, namun metafora yang menggambarkan perasaan emosional seperti penderitaan atau kesedihan. karena pada bait sebelumnya menjelaskan tentang seseorang yang sedang menderita, dan tidak ada indikasi bait ini merujuk pada makna literal, maka makna tersebut lebih menunjukkan pada tekanan emosional. Dan kata “tenggelam” itu diserupakan dengan kegagalan atau kehancuran seseorang yang terbenam dalam masalah tanpa jalan keluar. ‘alaqahnya berupa musyabbahah (penyerupaan). Maka majaz pada lafadz ini berupa majaz isti’arah tamtsiliyyah (lughawi).

- **يَا كَلَّ الْحَاضِرِ وَالْمَاضِي يَا عُمْرُ الْعَمْرِ**

Majaz (metafora) di atas berupa isti’arah (majaz lughawi), karena memiliki ‘alaqah musyabbahah (penyerupaan). Dan sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz isti’arah jika terdapat penyerupaan suatu perkara pada perkara lainnya, di mana awalnya itu berupa tasybih yang salah satu tharafnya (musyabbah/musyabbah bih) dibuang.

Penggunaan lafadz **يَا كَلَّ الْحَاضِرِ وَالْمَاضِي** “masa kini dan masa lalu” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Karena secara logis, penyair tidak mungkin menyapa waktu “masa kini dan masa lalu” secara literal, melainkan metafora yang menggambarkan dalam menyapa kekasihnya dengan sebutan “wahai seluruh masa kini dan masa lalu” yang secara kiasan mewakili seluruh kehidupan penyair yang diasosiasikan dengan kekasih sebagai sosok yang kebersamai seluruh kehidupan penyair dan waktu tersebut disifati dengan kekekalan yang mencakup masa lalu dan masa sekarang. ‘alaqahnya berupa

musyabbahah (penyerupaan). Maka majaz pada lafadz ini berupa majaz isti'arah (lughawi).

- هَلْ تَسْمَعُ صَوْتِي الْقَائِمِ الْقَائِمِ مِنْ أَعْمَاقِ الْبَحْرِ

Majaz (metafora) di atas berupa majaz mursal (lughawi), karena memiliki 'alaqah al-mahaliyyah sebab yang dimaksud penyair pada lafaz tersebut adalah keadaan namun yang disebutkan adalah tempat. Sesuai yang dikatakan Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam kitabnya bahwa dikatakan majaz mursal jika pada kata yang mengandung nilai tersebut terdapat 'alaqah/penghubung antara makna asli dan makna majazinya. Serta qarinah/indikator yang menghalangi diartikannya kata tersebut kepada makna aslinya.

Penggunaan lafadz أَعْمَاقِ الْبَحْرِ “kedalaman lautan” dalam konteks ini tidak bermakna asli. Ungkapan tersebut merupakan metafora yang menggambarkan keadaan atau kondisi hati “terendam” dalam perasaan mendalam diibaratkan seperti berada di dasar laut. Karena dalam realitanya, di kedalaman laut itu mustahil bisa terdengar suara apapun. Maka ungkapan ini menunjukkan suara sebagai sesuatu yang tidak mungkin datang dari kedalaman laut secara fisik. Namun ini menunjukkan keadaan atau kondisi emosional yang terendam.

### **Romantisisme dalam Syair Risalatu Min Tahtil Ma' Karya Nizar Qabbani**

Romantisme ditekankan sebagai penekanan pada ekspresi emosi yang indah dan selaras dengan perjalanan hidup yang penuh penderitaan, yang disampaikan melalui bahasa yang estetis dan gaya yang menarik. Penggunaan bahasa yang memikat ini dilihat sebagai cara untuk membebaskan diri dari aturan formal, menciptakan karya yang lebih bebas dan pribadi. Gaya bahasa yang tegas dan vulgar dapat memperkuat ekspresi emosi secara langsung dan intens, menciptakan hubungan lebih dekat antara penulis dan pembaca. Contohnya, penggunaan kata-kata kasar yang penuh gairah mampu menghasilkan karya yang mencerminkan perasaan emosional yang mendalam. Romantisme juga dipandang sebagai usaha untuk memperkaya kehidupan masyarakat melalui ekspresi emosi dan keindahan, sekaligus membantu orang merasakan kebahagiaan, cinta, dan keterhubungan dengan sesama. Dalam konteks ini, romantisme menekankan pemahaman emosi yang melibatkan tujuh aspek: rasa bersalah, rasa bersalah yang terpendam, penghukuman terhadap diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Soetanto et al., 2023).

Penelitian mengenai romantisme telah dilakukan dalam berbagai studi, salah satunya oleh Najib (2020) yang membahas karakteristik aliran romantisme dan penerapannya pada syair Arab, khususnya puisi Risalatu Min

Tahtil Ma' karya Nizar Qabbani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aliran romantisme dalam puisi ini mengungkapkan perasaan cinta yang tak terbalas, serta mencerminkan emosi seperti kesedihan, kerinduan, dan keputusasaan. Puisi ini juga menggambarkan kerinduan mendalam penyair terhadap tanah airnya yang telah ia tinggalkan. Dalam penelitiannya, Najib menjelaskan secara rinci interpretasi metafora romantisme dalam puisi Nizar Qabbani dengan pendekatan kajian balaghah.

## SIMPULAN

Setelah diadakan penelitian terhadap Serat Wulang Reh karya Paku Buwana IV, Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa syair Risalatu Min tahtil Ma' karya Nizar Qabbani itu kaya akan metafora romantisisme sehingga banyak didapat analisis majaz pada syair tersebut. Berikut hasil penelitiannya berdasarkan jenis-jenis majaz antara lain: 5 majaz 'aqli dan 10 majaz lughawi. Konklusi dari romantisisme adalah aliran yang muncul atas impresi terhadap objek ataupun subjek di alam idea manusia dan berkembang dari prasejarah, sejarah sampai kontemporer di aplikasikan melalui sekian banuka media seperti karya, perasaan, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, & Hilyatul Auliya. (2023). "Romantisme Pendidikan Pesantren Di Era Milenial Dan Revolusi Industri 4.0." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1 (2): 25-34.
- Abdurrahman, R., Rohanda, R., Shaleh Atha, Y. A., Sabarudin, I., & Hilmi, I. (2024). Uslûb Isti'arah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāghah Learning. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaan Arab*, 7(2), 630-642
- Alfriandi, M. Zaki & Astuti, Fitria Dwi. (2022). "Simbol Romantisisme Pada Puisi" *Aku Membawa Angin*" Karya Heri Isnaini." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1 (1): 22-27.
- Aziz, Abd, and Yahya, M. Imam Sofyan. (2019). Kritik Intrinsikalitas Dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern Dalam Kajian Sastra Arab Modern. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 3 (1): 23-36.
- Dira, P. D., & Rohanda, R. (2024). Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 482-500.
- Fais, Farida, Edy Sudaryanto, and Sri Andayani. (2019). "Persepsi Remaja Pada Romantisisme Film Dilan 1990." *Representamen* 5 (1).
- Haikal, Yusuf. (2021). "Al-Khalīlayn dalam Romantisme Sastra Arab." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4 (1): 50-68.
- Hartati, Sri & Sujana. (2021). "Konseptualisasi Metafora Cinta Dalam Lirik Lagu Kla Project." *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7 (1): 62.

- Idrus, Sulkifli. (2024). "Sejarah 'Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh dan Aspek-Aspeknya." *Pelita - Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2 (2): 195-205.
- Ikhwan, Ikhwan. (2024). "Ighdhab, Aina Adzhabu, Dan Uhibbuki Jiddan Analisis Form Tiga Puisi Nizar Qabbani: Ighdhab, Aina Adzhabu, Dan Uhibbuki Jiddan Analisis Form Tiga Puisi Nizar Qabbani." *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora* 6 (1): 41-48.
- Jarim, Ali dan Musthafa. (1989). *Al-Balaghah al-WAadhahah*, Maktabah al-Mishriyah, Cairo, Egypt
- Khasanah, Linatul. (2023). "Repetisi Dalam Puisi Risalah Min Tahta Al-Mai Karya Nizar Qabbani (Kajian Stilistika)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12 (1): 194-201.
- Khoerunnisa, Ngifat, Adina Anisnaeni Rizqina, Arinda Oktariski Setyaningsih, Azizah Nur Imani, and Edy Suryanto. (2023). "Analisis Romantisme Dalam Empat Kumpulan Sajak Kakawin Kawin Karya Ws Rendra." *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1 (3): 86-97.
- Mathis, Rémi. (2023). "Un Romantisme Typographique." *Art et Métiers Du Livre*, no. 357, 52-54. <https://enc.hal.science/hal-04154539/>.
- Mubarok, Iqbal, Mastur Mastur, and Irwansya. (2024). "Patriotisme Dalam Puisi Risalah Ilā Jamāl 'Abd al-Nāṣir Karya Nizār Qabbāni (Analisis Semiotika Riffaterre)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 13 (2): 531-43.
- Nasir, Abu. (2024). "Haqiqah Dan Majaz Dalam Kaitannya Dengan Ta'wil." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 (5): 2160-71.
- Nisa', Ida Chairun, and M. Syauqi Fathurrahman. (2024). "Aliran Romantisme: Historisitas, Karakteristik, Dan Pengaruhnya Terhadap Sastra Arab." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 5 (1): 89-100.
- Rahim, Abdul Ambar. 2022. "Puisi Asyhadu An Lā Imroatan Illa Anti Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotik Riffaterre)." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 28 (2): 180-93.
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati.
- Sa'adah, Nur Lailatus. (2024). "Ideologi Romantisme Dalam Alih Wahana Novel Layla Majnun Ke Film Layla Majnun." PhD Thesis, IAIN Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id/13770/>.
- Sayuti, S. A. (2017). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta, Indonesia: Cantrik Pustaka.
- Sirait, H.E., Loren, F.T.A., Irawan, D., Wahyusari, A. and Lolita, A.. (2024). Romance in Novels Serangkai By Valerie Patkar. *Santhet*, Vol. 8 No. 2 (2024):
- Soetanto, Briyan Johan, Ivana Ayu Nurunnisa, Maheswari Dian Paramita, Nadiyah Myrilla, and Endang Sholihatin. (2023). "Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Di Media Sosial Tiktok." *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, vol.9 no.2 Desember 2023
- Susanto, Dwi, and Rianna Wati. (2019). "Wacana Romantisme Dalam Sejarah Sastra Indonesia Periode Kolonial Belanda (1900-1942)." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5 (1): 40-52.